

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Kardiovaskular (PKV) merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan fungsi jantung dan pembuluh darah. PKV menyebabkan pembuluh darah menyempit atau mengalami penyumbatan sehingga aliran darah ke jantung, otak, dan bagian tubuh lainnya berkurang. PKV merupakan istilah untuk serangkaian gangguan yang menyerang jantung dan pembuluh darah termasuk penyakit jantung koroner, penyakit serebrovaskular, hipertensi dan penyakit vascular perifer. PKV merupakan penyakit serius yang memerlukan penanganan segera. (Kemenkes, 2023).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa penyebab kematian terbanyak yakni lebih dari 17 juta orang meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah. Di Indonesia, PKV menjadi masalah utama kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang terus meningkat tiap tahunnya. Kematian di Indonesia akibat PKV mencapai 651.481 penduduk per tahun, yang terdiri dari stroke 331.349 kematian, penyakit jantung koroner 245.343 kematian, penyakit jantung hipertensi 50.620 kematian (WHO, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2019) prevalensi PKV di Jawa Tengah mengalami peningkatan. Prevalensi penyakit jantung koroner mencapai 1,5% atau sekitar 1,5 dari 100 orang menderita penyakit jantung yang merupakan salah satu prevalensi tertinggi di Indonesia.

Banyak faktor yang menyebabkan peningkatan prevalensi PKV. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor resiko yang tidak dapat diubah dan

faktor resiko yang dapat diubah. Faktor resiko yang tidak dapat diubah meliputi usia, jenis kelamin, riwayat keluarga dan etnis (Fadlillah *et al.*, 2019). Sedangkan faktor resiko PKV yang dapat diubah diantaranya adalah hipertensi, penyakit vaskuler (jantung), diabetes mellitus, hiperkolesterol atau kolesterol tinggi, obesitas, merokok, alcohol, kurangnya aktivitas fisik dan diet yang tidak sehat (WHO, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prevalensi faktor resiko PKV lebih tinggi pada pasien yang dirawat di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas, prevalensi hipertensi mencapai lebih dari 60%, dislipidemia lebih dari 80%, dan diabetes mellitus sekitar 15% pada pasien dengan resiko PKV (Józwiak *et al.*, 2020). Salah satu upaya pemerintah dalam mengontrol faktor resiko PKV adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) melalui layanan kesehatan di puskesmas. Program ini berfokus pada pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis terutama hipertensi dan diabetes mellitus yang merupakan faktor resiko terbesar dalam morbiditas dan mortalitas PKV (Kemenkes, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan prevalensi faktor resiko hipertensi pada pasien prolanis di Puskesmas Playen II, Gunungkidul masih tinggi meskipun cakupan layanan prolanis untuk hipertensi semakin meningkat. Kontrol tekanan darah pasien masih sulit mencapai optimal dikarenakan gaya hidup yang belum berubah secara signifikan (Fatasadhua *et al.*, 2023). Hipertensi merupakan salah satu penyebab paling utama pada PKV di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional (2018)

menyatakan hipertensi adalah faktor utama dalam kejadian PKV di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 34,11% pada populasi dewasa. Kondisi ini meningkatkan risiko aterosklerosis dan penyakit jantung koroner akibat gangguan aliran darah dan pembentukan plak di pembuluh darah (Kamardi *et al.*, 2021).

Selain itu, penelitian di Puskesmas Tulungagung menemukan bahwa faktor risiko seperti hipertensi, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik sangat umum pada pasien Prolanis dengan diabetes mellitus (Rokhmad & Supriyanto, 2023). Diabetes Mellitus berperan penting menjadi salah satu faktor risiko PKV. Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan diabetes berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi kardiovaskular seperti penyakit jantung koroner. Diabetes berperan meningkatkan risiko penyakit jantung sebesar 3,32 kali lipat (Hartopo *et al.*, 2023).

Segala bentuk PKV hampir selalu disebabkan oleh gaya hidup, seperti merokok, kurang olahraga, dan konsumsi makanan berlemak yang bertahan selama 10 hingga 15 tahun atau bahkan lebih (Kemenkes, 2023). Faktor risiko PKV sering dialami oleh orang yang mengonsumsi makanan kaya lemak jenuh. Menurut penelitian Husna (2020) menyatakan bahwa makanan gorengan memiliki hubungan dengan tingginya risiko terjadinya PKV. Makanan yang digoreng dengan minyak sekali pakai atau minyak panas membentuk asam lemak yang dapat menyumbat pembuluh darah dan apabila dikonsumsi lebih dari 1 persen total energi maka akan menimbulkan berbagai penyakit seperti aterosklerosis, PKV, diabetes, gagal jantung dan dislipidemia.

Studi lain menegaskan bahwa dislipidemia terutama kadar LDL yang tinggi dan kadar HDL yang rendah secara signifikan meningkatkan prevalensi kejadian kardiovaskular di Indonesia (Harmadha *et al.*, 2023). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang, data laboratorium pasien prolans pada bulan Agustus 2024 dengan total 126 pasien, sebanyak 20 pasien (15,8%) memiliki kadar kolesterol total (TC) ≥ 200 mg/dl, 82 pasien (65%) dengan kadar trigliserida (TG) ≥ 150 mg/dl, 20 pasien (15,8%) dengan kadar HDL <40 mg/dl serta 6 orang (4,76%) dengan kadar LDL ≥ 130 mg/dl. Namun belum ada data yang terdaftar terkait dengan prevalensi faktor resiko PKV di Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang prevalensi faktor resiko PKV pada pasien Prolans di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang periode Agustus-Oktober 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja dan berapa frekuensi faktor resiko PKV pada pasien Prolans di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana penggunaan obat untuk mengatasi PKV pada pasien Prolans di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana hubungan antara faktor resiko dengan PKV pada pasien Prolans di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi faktor resiko PKV pada pasien Prolanis di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor resiko PKV dan menghitung frekuensinya pada pasien Prolanis di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang.
- b. Mengidentifikasi penggunaan obat untuk mengatasi PKV pada pasien Prolanis di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang.
- c. Mengidentifikasi hubungan antara faktor resiko dengan PKV pada pasien Prolanis di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmu pengetahuan dari penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang prevalensi dan faktor resiko PKV di kalangan pasien Prolanis, yang dapat menjadi dasar untuk intervensi yang lebih baik.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk membantu identifikasi kelompok beresiko tinggi guna merancang intervensi pencegahan dan pengelolaan yang lebih efektif seperti edukasi dan informasi, skrining rutin serta layanan konseling untuk mengelola faktor resiko PKV.